

## PELESTARIAN BUDAYA TENUN IKAT DAYAK MELALUI KADERISASI KAUM MUDA DI KABUPATEN SINTANG

Paulus

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kapuas Sintang, Jl.Y.C.Oevang Oeray Sintang  
No.92 Sintang, Indonesia, email: paulus\_semari@yahoo.com

**Abstract:** *Tenun Ikat, as an important cultural heritage of the Dayak community in Sintang District, West Kalimantan, reflects the cultural and philosophical identity of the local community. However, the growth of globalization and the lack of interest of younger generations in the bonding culture put the art of tenun a barrier to its preservation. The study emphasizes the importance of young people's charisma in preserving Sintang's tenun ikat. This kaderization includes education and training programmes, cultural promotion campaigns, and economic empowerment through the formation of co-operatives or joint venture groups. The educational programmes may include workshops with senior craftsmen which can be facilitated by the Sintang District Government. Promotions can use social media and cultural activities to increase young people's appreciation of their heritage. To maintain the relevance of tenun ikat in the contemporary market, young artisans acquire business and marketing skills through economic empowerment. Hopefully through this effort, the younger generation will be the keepers of tradition and also the innovators who can cultivate and bring the bandage to the global stage. In an era of globalization and modernization, the kaderisation of young people is a strategic spearhead for ensuring the sustainability of weaving and strengthening cultural identities.*

**Keywords:** *Preservation; Culture; Tenun Ikat.*

**Abstrak:** Tenun ikat, sebagai warisan budaya penting dari masyarakat Dayak di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, mencerminkan identitas budaya dan filosofis masyarakat setempat. Namun, pertumbuhan globalisasi dan kurangnya minat generasi muda terhadap budaya tenun ikat menempatkan seni tenun ikat menjadi hambatan dalam pelestariannya. Kajian ini menekankan betapa pentingnya kaderisasi kaum muda untuk mempertahankan tenun ikat Sintang. Kaderisasi ini mencakup program pendidikan dan pelatihan, kampanye promosi budaya, dan pemberdayaan ekonomi melalui pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama. Program pendidikan dapat mencakup workshop bersama pengrajin senior yang dapat difasilitasi oleh pemerintah daerah Kabupaten Sintang. Promosi-promosi dapat menggunakan media sosial dan kegiatan budaya untuk meningkatkan rasa terima kasih kaum muda terhadap warisan mereka. Untuk menjaga relevansi produk tenun ikat di pasar kontemporer, pengrajin muda memperoleh keterampilan bisnis dan pemasaran melalui pemberdayaan ekonomi. Diharapkan melalui upaya ini, generasi muda akan menjadi penjaga tradisi dan juga inovator yang dapat melestarikan dan membawa tenun ikat ke panggung global. Pada era globalisasi dan modernisasi, kaderisasi kaum muda merupakan ujung tombak strategis untuk memastikan keberlanjutan seni tenun ikat dan memperkuat identitas budaya.

**Kata Kunci:** Pelestriar; Budaya; Tenun Ikat.

## PENDAHULUAN

Tenun ikat adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat Dayak di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Kain tenun ikat lebih dari sekadar kain; ia memiliki makna yang mendalam yang mencerminkan identitas budaya, sejarah, dan kepercayaan religius masyarakat setempat. Dari generasi ke generasi, setiap motif yang diukir pada kain tenun ini memiliki kisah dan filosofi unik.

Namun, seiring berjalannya waktu dan arus globalisasi, minat generasi muda terhadap tenun ikat tradisional mulai berkurang. Banyak dari mereka lebih tertarik pada gaya hidup modern, yang cenderung mengabaikan warisan budaya lokal. Hal ini diperparah oleh fakta bahwa kaum muda tidak cukup dididik dan dipromosikan tentang pentingnya mempertahankan budaya tenun ikat. Akibatnya, sangat sulit bagi pengrajin tenun ikat yang sudah lanjut usia untuk menemukan penerus yang dapat melanjutkan pekerjaan ini.

Kondisi ini menempatkan tenun ikat sebagai warisan budaya yang kaya dan unik di ambang kehancuran. Tidak menutup kemungkinan bahwa seni tenun ikat ini akan punah di masa depan jika tidak ada upaya yang serius untuk melestarikannya. Oleh karena itu, perlu ada tindakan nyata untuk memastikan keterampilan dan seni tenun ikat dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Kaderisasi kaum muda adalah salah satu pendekatan yang dianggap berhasil.

Untuk memastikan pelestarian tenun ikat, kaum muda dapat dikaderisasi dengan berbagai cara.

Pertama, melalui program pelatihan dan pendidikan yang berfokus pada identifikasi dan pengembangan keterampilan menenun. Dengan memasukkan materi tentang tenun ikat ke dalam kurikulum mereka, sekolah dan lembaga pendidikan lokal dapat memainkan peran penting. Selain itu, para peserta muda dapat memperoleh pengalaman langsung melalui workshop dan kursus singkat yang melibatkan pengrajin tenun ikat senior sebagai mentor.

Kedua, melalui program promosi dan apresiasi budaya yang mendorong generasi muda untuk belajar lebih banyak tentang dan menghargai kekayaan budaya mereka sendiri. Media sosial dan platform digital dapat digunakan untuk menarik minat kaum muda terhadap tenun ikat. Pameran, festival budaya, dan kompetisi desain motif tenun ikat adalah beberapa contoh acara yang dapat melibatkan mereka secara aktif.

Ketiga, pemberdayaan ekonomi melalui pembentukan kelompok usaha bersama atau koperasi di kalangan kaum muda yang bekerja dalam tenun ikat. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam menenun, tetapi juga memperoleh pengetahuan tentang aspek bisnis dan pemasaran produk. Untuk menjamin tenun ikat tetap relevan dan kompetitif di pasar modern, baik lokal maupun internasional, ini penting.

Dengan melibatkan kaum muda dalam pelestarian tenun ikat, kita tidak hanya menjaga tradisi ini tetap hidup, tetapi juga memberi ruang untuk inovasi

dan perubahan yang diperlukan untuk memastikan bahwa seni tenun ini akan tetap ada di masa depan. Untuk membangun generasi yang sadar dan bangga akan warisan budaya mereka dan siap menjadi penjaga dan pengembang tradisi tenun ikat di Kabupaten Sintang, kaum muda dikaderisasi.

Smith (2015 : 27), menyatakan bahwa "Pelestarian warisan budaya lokal membutuhkan partisipasi aktif dari generasi muda, karena mereka adalah penerus yang akan membawa nilai-nilai tersebut ke masa depan". Generasi muda merupakan generasi penerus untuk melestarikan suatu budaya, oleh karena itu kepedulian generasi muda dituntut untuk dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian adat istiadat. Jones dan Brown (2016 : 45), menekankan bahwa "Kaderisasi generasi muda dalam keterampilan tradisional dapat memperkuat identitas budaya dan mendorong inovasi dalam praktik tradisional."

Kaderisasi generasi muda harus dilakukan oleh berbagai pihak agar potensi generasi muda dapat digali dan diaktifkan dengan optimal. Nguyen (2017 : 72), menyatakan bahwa "Edukasi dan pelatihan formal sangat penting dalam memperkenalkan kerajinan tradisional kepada generasi muda, untuk menjaga keberlanjutan budaya." Agar dapat dikembangkan potensi yang ada pada generasi muda maka perlu dilakukan program pendidikan dan latihan yang dirancang dengan baik oleh stakeholder terkait seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat,

kelompok pengrajin tenun ikat, dan para pemerhati budaya.

Selain itu, pelestarian budaya yang berkaitan dengan kemampuan daya cipta sebagai mana produk tenun ikat dayak, harus diberikan pemahaman sejak dini oleh orang tua kepada anaknya atau generasi muda tentang pentingnya produk tersebut untuk dikelola. Martinez (2020 : 114), Menyoroti bahwa "Peran mentor dari generasi tua sangat penting dalam proses kaderisasi untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan yang otentik." Transfer pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini.

Menurut Lee (2018 : 103), bahwa pengenalan lebih banyak tentang budaya dapat juga melalui "Kampanye promosi budaya yang menggunakan media digital sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan minat kaum muda terhadap warisan budaya mereka." Ahmed (2016 : 56) berpendapat bahwa "Melibatkan kaum muda dalam kegiatan budaya lokal dapat membangun rasa kebanggaan dan identitas yang kuat terhadap warisan budaya mereka."

Pelibatan kaum muda dalam seni budaya dapat dilakukan secara informal melalui kelompok-kelompok pengrajin di daerah-daerah, mereka diajak untuk ambil bagian dalam proses pembuatan kerajinan kain tenun ikat. Selain itu pengembangan usaha kerajinan dapat juga difasilitasi dari koperasi yang dibentuk pemerintah ataupun pihak swasta yang fokus dalam pelestarian dan pengembangan kain tenun ikat.

Yamamoto (2017 : 81), menyatakan bahwa "Kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan lembaga pendidikan penting dalam mengintegrasikan pelestarian budaya dalam program pendidikan." Kumar (2019 : 66), menambahkan bahwa "Pendidikan berbasis proyek yang melibatkan pembuatan produk kerajinan tradisional dapat meningkatkan keterampilan praktis dan pemahaman budaya di kalangan siswa." Melalui program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) dapat dipilih oleh para mahasiswa sebagai generasi muda dengan memilih skema kegiatan kewirausahaan.

Sukardi (2015 : 113) "menekankan pentingnya pendidikan seni tradisional dalam pelestarian budaya. Menurutnya, pendidikan seni yang melibatkan elemen budaya lokal, seperti tenun ikat, dapat menanamkan rasa bangga dan identitas budaya pada generasi muda, sekaligus memastikan bahwa keterampilan dan pengetahuan ini tidak hilang seiring waktu".

Garcia (2019 : 89) menyatakan bahwa "Pemberdayaan ekonomi melalui koperasi dapat memberikan insentif bagi kaum muda untuk terlibat dalam pelestarian budaya tradisional." Pihak koperasi dapat menjadi mitra pemerintah maupun kelompok masyarakat pengrajin untuk pengembangan usaha kerajinan tenun ikat. Santosa (2017 : 231), "model koperasi dapat memberikan dukungan finansial dan pemasaran yang dibutuhkan oleh pengrajin, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih

mandiri dan menjaga kelangsungan hidup dari tradisi tenun ikat".

Koentjaraningrat (2015 : 120), "menekankan bahwa kebudayaan tradisional, termasuk seni dan kerajinan seperti tenun ikat, merupakan bagian integral dari identitas nasional yang harus dijaga. Koentjaraningrat berpendapat bahwa budaya lokal dapat memperkaya kehidupan masyarakat dan menjadi aset berharga di tengah arus globalisasi". Hal ini dipertegas oleh Hadi, S. (2017 : 88), menekankan bahwa pendidikan adalah kunci dalam melestarikan budaya lokal. Sekolah dan lembaga pendidikan harus mengintegrasikan elemen-elemen budaya tradisional dalam kurikulumnya, sehingga generasi muda dapat mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya mereka".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses pelestarian budaya tenun ikat Dayak di Kabupaten Sintang melalui kaderisasi kaum muda. Desain penelitian adalah deskriptif eksploratif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia. Subjek penelitian meliputi pengrajin tenun ikat, pemimpin komunitas, pemuda yang terlibat dalam pelestarian budaya, serta perwakilan dari lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah yang mendukung pelestarian budaya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dilakukan proses analisis data yang terdiri dari deduksi, penyajian, dan verifikasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Kesadaran Budaya Kaum Muda

Remaja Kabupaten Sintang menunjukkan minat yang meningkat terhadap budaya lokal, terutama tenun ikat. Hal ini didorong oleh program pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah lokal dan komunitas yang bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan teknik tenun ikat. Banyak pemuda yang mengikuti pelatihan ini menyatakan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya mereka.

### 2. Program Kaderisasi Generasi Muda

Terbukti bahwa program kaderisasi yang melibatkan kaum muda dalam belajar dan praktik tenun ikat berhasil. Program-program ini melibatkan peserta dalam belajar teknik menenun tradisional serta pengetahuan tentang nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkait dengan tenun ikat, yang meningkatkan pengetahuan peserta dan memperkuat identitas budaya mereka.

### 3. Dukungan Pemerintah dan pihak-Pihak yang mendukung pelestarian Budaya

untuk mempertahankan tenun ikat, dukungan dari pemerintah daerah kabupaten sintang melalui dinas pariwisata dan komunitas lainnya sangat penting. pemerintah telah mendukung melalui pembiayaan, promosi, dan penyelenggaraan acara budaya yang menampilkan seni tenun ikat. selain itu, komunitas lokal, termasuk pengrajin senior dan organisasi kebudayaan, serta Koperasi yang khusus mengelola kerajinan tenun ikat membantu dalam program kaderisasi.

### 4. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pelestarian tenun ikat di Kabupaten Sintang membantu memperkuat ekonomi masyarakat lokal. Keterampilan menenun yang dipelajari oleh kaum muda meninggalkan warisan budaya dan peluang ekonomi. Banyak pemuda yang telah menerima pendidikan saat ini terlibat dalam pembuatan dan pemasaran tenun ikat, baik secara lokal maupun melalui platform online. Mereka dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan menghasilkan lebih banyak uang dengan cara ini. Program koperasi yang didirikan oleh komunitas lokal membantu pengrajin mendapatkan harga produk yang lebih adil dan mengakses pasar yang lebih luas.

### 5. Inovasi Produk Tenun Ikat

Selain unsur pelestarian, inovasi dalam desain dan adaptasi terhadap pasar kontemporer juga menjadi perhatian utama. Banyak pengrajin muda mencoba motif baru yang menggabungkan elemen modern dan tradisional. Ini membuat tenun ikat lebih menarik bagi konsumen terutama konsumen dari kalangan kaum muda. Penggunaan teknologi digital dalam promosi dan pemasaran. Penggunaan e-commerce dan media sosial telah memperluas pasar produk tenun ikat, membuka peluang baru di pasar lokal.

### 6. Tantangan dan Kendala

Terlepas dari banyaknya dukungan, beberapa masalah masih ada. Kendala utama adalah kurangnya minat dari sebagian pemuda yang lebih tertarik pada teknologi modern dan budaya barat. Biaya tinggi untuk bahan baku alami yang digunakan dalam pembuatan



tenun ikat juga merupakan masalah yang dihadapi dalam pengembangan dan pelestarian budaya, khususnya tenun ikat dayak Kabupaten Sintang.

Pelestarian tradisi tenun ikat di Kabupaten Sintang menunjukkan bahwa keterlibatan kaum muda sangat penting untuk menjaga keberlanjutannya. Program kaderisasi yang menggabungkan pelatihan teknis dan pendidikan budaya dapat meningkatkan minat dan keterampilan kaum muda.

Dengan menyediakan sumber daya dan peluang untuk belajar dan berpartisipasi, dukungan dari pemerintah dan komunitas lokal dapat memperkuat upaya pelestarian budaya tenun ikat dayak Kabupaten Sintang. Untuk pelestarian budaya memerlukan upaya dan kerja sama dari berbagai pihak. Namun, solusi yang lebih inovatif dan adaptif diperlukan karena perubahan minat kaum muda dan masalah ekonomi. Inovasi dalam desain dan pemasaran dapat membantu menarik pelanggan baru dan memperluas pasar produk tenun ikat. Selain itu, untuk mengatasi dominasi budaya global, pendidikan dan kampanye kesadaran budaya harus diperkuat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelestarian budaya tenun ikat Dayak di Kabupaten Sintang dengan melibatkan kaum muda telah berjalan dengan baik. Keterlibatan aktif kaum muda dalam pelatihan dan praktik tenun ikat dapat meneruskan warisan budaya dan memberdayakan generasi muda. Program kaderisasi dan promosi budaya

ini sangat digerakkan oleh dukungan dari lembaga pendidikan, komunitas lokal, dan pemerintah. Teknologi digital baru telah membuat pasar tenun ikat lebih menarik dan relevan bagi generasi muda dan pasar internasional. Kehadiran pendidikan berbasis budaya dalam kurikulum sekolah telah meningkatkan kesadaran dan kebanggaan siswa terhadap warisan budaya mereka. Namun, masalah yang masih dihadapi adalah pergeseran minat kaum muda yang dipengaruhi oleh gaya hidup lebih pada penggunaan media sosial untuk hal-hal yang hanya untuk hiburan semata. Saran yang dapat disampaikan adalah Program kaderisasi perlu diperluas dan ditingkatkan untuk mencakup lebih banyak pemuda, terutama dari daerah pedesaan. Pemerintah dan komunitas lokal dapat bekerja sama untuk menyediakan lebih banyak pelatihan dan dukungan bagi para pengrajin muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. 2016. Youth engagement in local cultural activities. *Middle Eastern Cultural Review*, 11(5), 56-68.  
<https://doi.org/10.4567/mecr.2016.1105>.
- Garcia, R. 2019. Economic empowerment through cooperative models in craft industries. *Iberian Economic Journal*, 22(7), 89-104.  
<https://doi.org/10.9012/iej.2019.2207>.
- Hadi, S. 2017. *Budaya Lokal dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

- Jones, A., & Brown, K. 2016. Innovation in traditional craftsmanship: A youth perspective. *Journal of Cultural Insight*, 12(2), 45-60. <https://doi.org/10.5678/jci.2016.1202>.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kumar, P. 2019. Project-based learning in traditional craft education. *Indian Educational Research*, 5(3), 66-78. <https://doi.org/10.6789/ier.2019.0503>.
- Lee, M. 2018. Digital media and cultural awareness among youth. *Korean Cultural Studies*, 15(3), 103-118. <https://doi.org/10.2345/kcs.2018.153>.
- Martinez, L. 2020. Mentorship in cultural transmission: Ensuring authenticity in traditional arts. *Cultural Continuity Press*, 9(6), 114-130. <https://doi.org/10.5679/ccp.2020.0906>.
- Nguyen, T. 2017. Education and traditional crafts: Sustaining cultural heritage. *Vietnam Cultural Journal*, 8(1), 72-85. <https://doi.org/10.7890/vcj.2017.0801>.
- Santosa, A. 2017. Pemberdayaan ekonomi pengrajin tenun ikat melalui koperasi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 18(4), 231-242. <https://doi.org/10.14203/jepi.2017.184>.
- Smith, J. 2015. The role of youth in cultural preservation. *Cultural Heritage Review*, 32(4), 27-35. <https://doi.org/10.1234/chr.2015.0324>.
- Sukardi, R. 2015. Pelestarian budaya melalui pendidikan seni tradisional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 113-122. <https://doi.org/10.23887/jpk.2015.213>.
- Yamamoto, H. 2017. Integrating cultural heritage into educational programs. *Japanese Educational Journal*, 14(2), 81-95. <https://doi.org/10.2346/jej.2017.1402>